ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 12, Nomor 3, Oktober 2023: 362–380 ISSN: 2355-360X (Online)
10.33772/etnoreflika.v12i3.2213

CO-CULTURE ANTARA SUNDA DAN BATAK DALAM FILM NGERI NGERI SEDAP

CO-CULTURE BETWEEN SUNDANESE AND BATAK IN NGERI NGERI SEDAP MOVIE

Liza Erica Panjaitan

Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya No.4 DKI Jakarta 10430, Indonesia
Email korespondensi: lizaerica@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2023; Direvisi: 18 September 2023; Disetujui: 15 Oktober 2023

Copyright © 2023 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Panjaitan, L. E., (2023). Co-culture antara Sunda dan Batak dalam film ngeri ngeri sedap. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *12*(3), 362–380. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v12i3.2213.

ABSTRACT

The film Ngeri Ngeri Sedap highlights Batak culture with the conflict between Batak parents and their eldest son who wants to marry a woman from a Sundanese ethnic background. This research aims to look at the co-culture process that occurs between these cultures to analyze the phenomenon of marriage between dominant cultures in Indonesia, such as the Batak tribe. This research uses a content analysis method with a conventional content analysis approach by looking at the process of assimilation, accommodation, and separation between the Domu character and the Neni character. The findings of this research are that the character Neni carries out assertive assimilation to approach and adapt to Domu by manipulating stereotypes by carrying out a procession of giving the Batak surname before getting married using the Batak wedding process. Neni also accommodated her ability and communication skills with Pak Domu which was shown by using the nickname "Amangboru". An interesting finding was the aggressive separation of the Sarma couple, who in the end were told they did not continue the relationship and experienced rejection because of their Javanese background. The separation that was carried out showed that there was a firm action from the co-culture group against the dominant group in terms of marriage.

Keywords: *co-culture; ngeri ngeri sedap movie; aggressive separation*

ABSTRAK

Film Ngeri Ngeri Sedap mengangkat budaya Batak dengan konflik antara orang tua Batak dengan putra sulungnya yang ingin menikah dengan wanita berlatar belakang etnis Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses *co-culture* yang terjadi antar budaya tersebut untuk menganalisis fenomena perkawinan antar budaya dominan di Indonesia, seperti suku Batak. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan analisis isi konvensional dengan melihat proses *assimilation*, *accommodation*, dan *separation* antara tokoh Domu dan tokoh Neni. Temuan penelitian ini adalah tokoh Neni melakukan *assertive assimilation* untuk mendekati dan beradaptasi dengan Domu dengan cara memanipulasi stereotip dengan melakukan prosesi pemberian marga Batak sebelum menikah dengan menggunakan proses pernikahan Batak. Neni pun mengakomodir kemampuan dan kemampuan komunikasinya dengan Pak Domu yang ditunjukkan dengan menggunakan julukan "*Amangboru*". Temuan menariknya adanya *aggressive separation* pada Sarma dan pasangannya yang tidak melanjutkan hubungan dan mengalami penolakan karena berasal dari suku Jawa. Pemisahan yang dilakukan menunjukkan adanya tindakan tegas dari kelompok *co-culture* terhadap kelompok dominan dalam hal perkawinan.

Kata kunci: *co-culture*; film ngeri ngeri sedap*; aggressive separation*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang majemuk, terdapat persepsi bahwa suku bangsa tertentu lebih mendominasi dibandingkan suku lainnya. Hal ini menarik jika dilihat dalam institusi terkecil masyarakat, seperti dalam keluarga dan pernikahan. Perbedaan budaya dalam sebuah pernikahan merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia. Dengan latar belakang Indonesia memiliki banyak suku bangsa, maka sangat memungkinkan jika pernikahan terjadi antara dua orang yang berbeda budaya dan suku bangsa. Dalam film Ngeri Ngeri Sedap (2022), fenomena mendapat restu pernikahan antar suku bangsa ditampilkan mewakili suku Sunda dan suku Batak. Melihat hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori *co-culture* yang dipopulerkan oleh Mark Orbe (Griffin et al., 2019) melakukan analisis terhadap tokoh Neni dan Domu dengan ketiga strategi utama sebagai *outcome* dari proses orientasi dalam teori *co-culture*, yaitu asimilasi, akomodasi, dan separasi. Penelitian ini berfokus pada proses orientasi tersebut antara suku Sunda yang diperankan oleh Neni dan suku Batak yang diperankan oleh Domu.

Pernikahan adalah sebuah momentum penting dalam hidup manusia. Pernikahan juga merupakan sebuah fase kehidupan yang pada umumya dirayakan. Pernikahan bukan hanya tentang hidup bersama dalam ikatan sah secara agama dan sah secara hukum, namun pernikahan akan mengikat dua keluarga besar antara keluarga seorang laki-laki dan keluarga seorang perempuan dalam ikatan persaudaraan (Amanda & Sriwartini, 2020). Dalam

proses memutuskan menikah dengan seseorang, maka setiap orang memiliki kriteria dan pilihan bebas dalam menentukan pasangan terbaik untuk dirinya dan yang akan dinikahinya. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak setiap orang memiliki kebebasan mutlak dalam memilih pasangan karena harus melalui persetujuan orang tua dan memenuhi kriteria hingga keinginan orang tua. Hal ini masih sering terjadi pada suku Batak yang memiliki aturan-aturan tertentu menyangkut pemilihan pasangan hidup dan pernikahan yang akan dilakukan.

Suku Batak menjadi salah satu suku di Indonesia yang sulit terbuka untuk pernikahan berbeda suku. Namun jika ingin menikah berbeda suku, maka ada serangkaian prosesi adat Batak yang memperbolehkan marga dapat dibeli dengan prosesi *mangain*. Prosesi *mangain* pernah diceritakan melalui Film Lamaran. Film Lamaran merupakan film Indonesia yang rilis pada tahun 2015 bergenre drama komedi yang menceritakan tentang hubungan antara Tiar (suku Batak) dan Aan (suku Sunda) yang ingin menikah, namun ditentang oleh keluarga Tiar dan keluarga Aan (Chandra, 2021). Perbedaan budaya antara Tiar dan Aan dalam film Lamaran ini, membuat mereka harus mengupayakan segala cara untuk mencapai tujuan pernikahan mereka (Chandra, 2021). Film Lamaran yang disutradarai oleh Monty Tiwa tersebut, merupakan salah satu contoh film yang mengangkat cerita pernikahan antar budaya di Indonesia yang tidak mudah. Mendapat persetujuan dari orang tua sebelum melakukan pernikahan, masih menjadi permasalahan yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Hingga pada tahun 2022, film Ngeri Ngeri Sedap mengangkat kembali sulitnya restu dari orang tua suku Batak dalam menerima calon istri anaknya dengan suku Sunda.

Film merupakan sebuah karya *audio visual* yang memiliki unsur sosial budaya di dalamnya. Menurut UU Republik Indonesia No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 dengan bunyi, "Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasar asas sinematografi dengan direkam pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya." (Undang-Undang Republik Indonesia, 1992). Film sebagai media komunikasi massa seringkali menjadi pembentuk realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, film yang bertemakan keluarga, akan lebih sering diceritakan dengan formasi ayah, ibu dan anak; film yang bertemakan anak sekolah, akan lebih sering diceritakan terkait kisah kasih di sekolah; film yang bertemakan perkantoran akan menunjukkan kantor dengan gedung pencakar langit dengan outfit tertentu; film yang mengangkat budaya Batak akan dominan menggunakan aksen orang Medan dan bahasa

Batak; demikian juga film yang mengangkat budaya lain di Indonesia akan menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia.

Melalui film, masyarakat akan menerima gambaran sebuah realitas yang tidak sebenarnya dan tidak utuh, karena realitas yang sesungguhnya seringkali tidak akan atau tidak selalu sama dengan realitas hasil konstruksi dari sutradara film. Namun, agar mudah diterima oleh masyarakat, sebuah film akan dibuat menarik bagi penonton dengan menyajikan cerita sesuai realitas sosial yang ada. Pandangan dalam setiap film mencerminkan realitas yang berlangsung di masyarakat sesuai dengan kondisi zaman saat itu dan berusaha untuk mengungkapkan refleksi masyarakat didalamnya (Sulaiman & Parmin, 2018). Salah satu film komedi asli Indonesia dengan judul Benyamin Biang Kerok (rilis 01 Maret 2018) dengan durasi 95 menit dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, mengangkat realitas yang sudah terjadi di Indonesia dan berusaha menyadarkan bahwa masyarakat kecil juga berhak bertahan hidup, berpendidikan, dan anak-anak dapat bermain selayaknya anak orang yang karya (Sulaiman & Parmin, 2018).

Perkembangan film yang mengangkat realitas keluarga dan budaya di Indonesia saat ini terus berkembang dan peminatnya juga sangat banyak, beberapa diantara film-film tersebut ada yang berprestasi. Industri film di Indonesia juga kembali bangkit setelah sempat terpukul pandemi Covid-19 yang terlihat dari banyaknya film tanah air yang berhasil menyedot jutaan penonton ke bioskop (Annur, 2022). Kehadiran film yang mengangkat tema tentang budaya Indonesia telah banyak diproduksi oleh sineas perfilman Indonesia. Selain untuk menghibur, film bernuansa budaya yang kental bertujuan untuk menyadarkan masyarakat Indonesia agar lebih mengenal lagi budaya yang ada di Indonesia dan untuk mengedukasi masyarakat Indonesia. Film yang telah banyak diproduksi oleh industri perfilman tanah air salah satunya tentang budaya Batak, seperti film Demi Ucok (2013), Mursala (2013), Bulan di Atas Kuburan (2015), Toba Dreams (2015), Lamaran (2015), Pariban: Idola dari Tanah Jawa (2019), Horas Amang: Tiga Bulan untuk Selamanya (2019), dan Ngeri Ngeri Sedap (2022) (Tobing, 2020).

Film Ngeri Ngeri Sedap ini, menarik untuk diteliti karena menginterpretasikan budaya Batak dan Indonesia dengan sangat baik dan menarik. Film ini mengambil lokasi shooting di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara dan pemilihan lokasi ini untuk tujuan memperkenalkan keindahan alam tanah Batak. Ricky Wijaya sebagai eksekutif produser dari film ini, menyampaikan bahwa film ini diharapkan dapat membuat orang Indonesia menjadi lebih mengetahui Budaya Batak dan mau mengunjungi Danau Toba (Hayati, 2022). Bagian menarik bagi peneliti kemudian adalah melihat salah satu fenomena yang berusaha diangkat dalam film ini, yaitu perjuangan Domu dalam meminta ijin untuk menikahi *boru* Sunda (seorang wanita dengan latar belakang

suku Sunda) yang bernama Neni. Dalam teori *co-cultural* yang diperkenalkan oleh Orbe (Griffin et al., 2019), terdapat proses orientasi dalam aksi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh kelompok *co-cultural* dengan kelompok dominan, *outcome* dari proses orientasi ini kemudian menjadi asimilasi, akomodasi dan separasi. Kelompok dominan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suku Batak, dan kelompok *co-cultural* adalah suku Sunda, orientasi yang dilakukan dalam bentuk pernikahan beda suku antara Domu dan Neni.

Co-cultural theory merupakan pengembangan dari perspektif fenomenologi yang didasari *muted group* dan *standpoint theory* dengan sama-sama membahas mengenai ketimpangan kekuatan dalam kehidupan sosial. Teori *co-cultural* dicetuskan pertama kali oleh Mark Orbe yang berfokus kepada ketidaksetaraan sosial yang mempengaruhi proses komunikasi termarjinalkan, masyarakat dipisahkan menjadi dua kelompok, yakni *dominant group* dan *minorities group*. Kelompok minoritas ini kemudian disebut sebagai *co-cultural* (Griffin et al., 2019). Orbe menyatakan bahwa kelompok *co-cultural* harus beradaptasi dengan beberapa orientasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari agar dapat berkomunikasi dengan kelompok dominan. Mark Orbe dan kawan-kawannya memilih kata *co-cultural* daripada *subcultural*, *subordinate*, atau *minority*, karena istilah *co-cultural* dinilai lebih menunjukkan bahwa tidak ada satu pun budaya dalam masyarakat yang lebih unggul terhadap budaya lain (Utami, 2015).

Menurut *co-cultural theory*, anggota dari *co-cultural* memiliki tiga kemungkinan strategi ketika sedang berinteraksi dengan para anggota kelompok dominan (Kristianto & Marta, 2019). Ketiga perspektif tersebut adalah asimilasi (*nonassertive assimilation*, *assertive assimilation*, dan *aggressive assimilation*), akomodasi (*nonassertive accommodation*, *assertive accommodation*, dan *aggressive accommodation*) dan separasi (*separation*) (Griffin et al., 2019). Asimilasi menjadi bagian dari budaya dominan, akomodasi berusaha agar para anggota kelompok dominan dapat menerima anggota dari *co-cultural*, separasi dengan memisahkan diri dengan menolak kemungkinan ikatan bersama dengan para anggota kelompok dominan (Littlejohn et al., 2017). *Nonassertive* dengan asumsi pendekatan komunikasi yang dilakukan dengan mengedepankan kebutuhan orang lain, bersifat non-konfrontatif dan cenderung memperlambat komunikasi. *Assertive* dengan asumsi pendekatan kelompok *co-cultural* berkomunikasi dengan ekspresif serta memperhitungkan kepentingan diri sendiri dan orang lain. *Aggressive* adalah pendekatan secara agresif dimana kelompok *co-cultural* secara gamblang mempromosikan diri sendiri meski terkadang merampas kepentingan orang lain (Kristianto & Marta, 2019).

Menurut Orbe (Littlejohn et al., 2017), terdapat lima asumsi pada teori *co-cultural*, yaitu: pertama, terdapat hirarki dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu; kedua, anggota dari kelompok dominan

memiliki hak istimewa, menduduki porsi kekuasaan yang memungkin untuk menciptakan dan memelihara sistem yang memperkuat perspektif dan pengalaman dalam membungkam orang lain; ketiga, sistem komunikasi dari kelompok dominan berfungsi untuk menjaga anggota dari *co-cultural* tetap berada di luar pusat kekuasaan; keempat, meskipun terdapat variasi di antara budaya, antar budaya berbagi posisi sosial yang terpinggirkan dalam sistem yang dominan; kelima, anggota kelompok budaya berkomunikasi secara strategis untuk menegosiasikan sistem dominan tetap ada (Littlejohn et al., 2017). Tanggung jawab untuk menumbuhkan lingkungan saling percaya dalam sebuah organisasi adalah tanggung jawab kelompok dominan dan kelompok *co-cultural*, dimana individu terlepas dari afiliasi kelompoknya dan merasa bebas untuk berbagi cerita dalam memfasilitasi pertumbuhan organisasi.

Asimilasi (*assimilation*) adalah suatu proses dimana kelompok *co-cultural* menyesuaikan diri dengan kelompok budaya dominan yang secara efektif berusaha untuk berpartisipasi dalam masyarakat dominan karena adanya kebutuhan untuk menjadi anggota kelompok budaya dominan (Griffin et al., 2019). Dalam sebuah jurnal ilmiah dengan judul *"What They See as Acceptable:" A Co-Cultural Theoretical Analysis of Black Male Students at a Predominantly White Institution* (Glenn & Johnson, 2012), menemukan bahwa laki-laki kulit hitam harus bekerja keras untuk berasimilasi dengan laki-laki kulit putih dalam mendapatkan penerimaan karena adanya rasisme dan stereotip negatif. Kemudian kelompok laki-laki kulit hitam, melakukan *mirroring* dan *dissociating* untuk menjauhkan diri dari stereotip serta mendapatkan penerimaan dari budaya kulit putih (Glenn & Johnson, 2012).

Penelitian dengan judul *The Social Harmony of Local Religious* (Sulistyani et al., 2020), menyatakan bahwa asimilasi merupakan salah satu strategi bagi penganut Kawruh Jiwa untuk dapat diterima masyarakat dengan berpura-pura menjadi Islam dalam kartu identitas. Strategi asimilasi ini membuat masyarakat agama dominan, dapat menerima kelompok penganut Kawruh Jiwa sebagai *co-culture* dengan beradaptasi dan mengikuti ritual agama dominan sehingga terlihat berbaur (Sulistyani et al., 2020). Penelitian ini ingin melihat strategi negoisasi yang ingin dilakukan dalam membangun sosial harmoni yang digunakan oleh penganut agama lokal (Kawruh Jiwa) yang dianggap minoritas dalam masyarakat mayoritas penganut agama formal (Islam). Peneliti melihat benang merah dalam proses asimilasi yang dilakukan untuk fenomena pernikahan suku Batak dengan suku lain (suku Sunda dalam film Ngeri Ngeri Sedap), bagaimana proses dan strategi asimilasi yang dilakukan oleh Domu agar Neni dapat diterima.

Terdapat tiga jenis asimilasi (Griffin et al., 2019), yang pertama adalah *nonassertive assimilation* dimana anggota kelompok *co-culture* berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbaur secara diam-diam dalam masyarakat

dominan, contohnya seperti menekankan kesamaan, memasang wajah yang positif, dan mencegah kontroversi saat berada di antara kelompok dominan. Kedua adalah *assertive assimilation,* dimana anggota kelompok *co-culture* berupaya menyesuaikan diri dengan struktur dominan yang ada, contohnya di tempat kerja berusaha untuk memanipulasi stereotip yang ada. Ketiga adalah *aggressive assimilation,* dimana anggota kelompok *co-culture* berperang agar dianggap sebagai bagian dari kelompok dominan, contohnya dengan *mirroring* dan mencemooh diri sendiri agar terlihat sama dengan kelompok dominan.

Akomodasi (*accommodation*) adalah proses kerja sama untuk mengubah aturan kelompok budaya dominan dengan mempertimbangkan pengalaman hidup anggota *co-culture*, bersifat dua arah dan merupakan cara agar mendapatkan persetujuan dan penghargaan antara dua budaya yang berbeda (Griffin et al., 2019). Konfrontasi merupakan strategi akomodasi yang agresif dengan tujuan yang diinginkan untuk dapat masuk kedalam struktur sosial dominan dan dapat mengatasi distribusi kekuatan sosial yang tidak merata antar kelompok budaya (Littlejohn et al., 2017). Bagi orang kulit hitam, cara ini adalah strategi tindakan untuk tidak lagi diabaikan oleh kulit putih sekalipun percaya bahwa strategi komunikasi apapun tidak cukup untuk mendapatkan kekuatan sosial atau kesetaraan dalam masyarakat dominan (Glenn & Johnson, 2012). Namun, bentuk akomodasi asertif dengan memiliki penghubung dalam berhubungan dengan kelompok berkuasa (kulit putih), akan memudahkan dalam mencapai tujuan tertentu, misalnya berteman dengan kulit putih akan membuat kulit hitam dimudahkan urusan administrasinya (Glenn & Johnson, 2012). Penelitian yang akan dilakukan akan melihat bentuk atau strategi akomodasi seperti apa yang dilakukan Domu dalam mendapatkan izin untuk menikah dengan perempuan berlatar belakang Sunda.

Separasi (*separation*) merupakan cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan komunikasi dengan membentuk atau mempertahankan identitas *co-culture* yang berbeda dari budaya dominan (Griffin et al., 2019). Pemisahan atau separasi yang digunakan agama lokal Kawruh Jiwa bersifat parsial karena adanya proses negosiasi budaya dengan tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan agama dominan seperti Slametan (Sulistyani et al., 2020). Slametan merupakan pertemuan budaya kepercayaan Jawa (agama lokal Kawruh Jiwa) dengan ritual keagamaan yang formal serta dominan (agama Islam) dengan adanya partisipasi agama marjinal (Sapta Dharma) dengan mengumandangkan doa-doa Islam (Sulistyani et al., 2020). Strategi ini merupakan bentuk separasi yang sebagian, yaitu mempertahankan identitas asli budaya yang dimiliki dan secara bersamaan mengikuti ritual kelompok budaya dominan. Neni, sebagai perempuan Sunda di dalam film Ngeri Ngeri Sedap, menjadi menarik untuk diteliti bagaimana strategi separasi atau pemisahan yang dilakukan dalam

mencapai pernikahan dengan Domu yang merupakan suku dengan tuntutan budaya yang dominan.

Berdasarkan pendahuluan dan paparan konsep serta kajian literatur di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk asimilasi, akomodasi, dan separasi yang dilakukan Domu dan Neni sebagai pelaku *co-culture* dalam film Ngeri Ngeri Sedap. Penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik yang berkaitan dengan budaya, *co-culture*, dan perbedaan suku di Indonesia. Hasil analisis dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk melihat perbedaan suku dan budaya di Indonesia dalam institusi pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencoba untuk melihat film dari perspektif sosial dan ideologis, dengan berupaya menganalisis segala sesuatu yang terepresentasi lewat film, dengan melihat narasi lalu mencari hubungannya dengan konsep yang telah dipilih oleh peneliti. Peneliti secara praktis, mencoba menganalisis melalui pendekatan kualitatif dan interpretatif dengan menggunakan paradigma penyandian/pengawasandian (*encoding/decoding*) yang telah dikemukakan oleh Stuart Hall (During, 2007). Menurut Hall, produser media mensandikan (proses produksi teks) yang kemudian menghasilkan makna berdasarkan pemahamannya tentang konteks sosial tertentu, dan teks yang dihasilkan sampai ke penonton yang mengawasandikan (konsumsi teks) berdasarkan konteks sosial dan pemahaman penonton sendiri. Apa yang telah diawasandikan oleh produser dan sutradara sebuah film, bisa saja menghasilkan makna yang berbeda ketika penonton melakukan pengawasandian. Maka peneliti akan menempatkan diri sebagai penonton dan peneliti secara bersamaan yang secara subjektivitas peneliti dalam memaknai film untuk menafsirkan berbagai makna simbolis di dalam film (Budiman & Sofianto, 2018). Oleh sebab itu, penelitian ini akan melakukan proses analisis dengan berusaha mengaitkan teks dan makna dengan teori *co-cultural* beserta konsep-konsep yang berhubungan dalam melihat tokoh Domu dan Neni di film Ngeri Ngeri Sedap.

Penelitian ini juga menggunakan metodologi analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, dalam hal ini film. Metode analisis isi menyediakan pandangan baru, meningkatkan pemahaman peneliti untuk fenomena tertentu atau menginformasikan sebuah aktivitas praktikal (Giannantonio, 2010). Dalam kajian ilmu komunikasi, metode analisis isi sebagai metode untuk meneliti komponen sebuah pesan komunikasi dan analisis isi, berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan perhatian pada isi atau arti kontekstual teks. Analisis isi kualitatif diartikan sebagai metode riset untuk interpretasi subjektif dari isi data melalui proses

klasifikasi sistematis *coding* dan identifikasi tema atau pola. Penelitian atas Film Ngeri Ngeri Sedap ini, akan menggunakan pendekatan *conventional content analysis* yang dimulai dari observasi film melalui akses situs layanan *streaming* berbasis langganan, Netflix. Peneliti akan melakukan transkrip dialog yang terjadi antara Domu, Neni, Pak Domu, Mak Domu, Bapak Neni, dan Ibu Neni yang menggambarkan konsep-konsep *co-cultural theory*, yaitu asimilasi, akomodasi dan separasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Ngeri Ngeri Sedap

Film Ngeri Ngeri Sedap merupakan film bergenre drama keluarga komedi yang disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini diproduseri oleh Dipa Andika dan tayang di bioskop mulai dari tanggal 2 Juni 2022. Film Ngeri Ngeri Sedap berada di bawah naungan rumah produksi IMAJINARI dan film ini menjadi proyek perdana. Film ini dibintangi oleh Arswendi Bening Swara (Pak Domu), Tika Panggabean (Mak Domu), Boris Bokir Manullang (Domu), Lolox (Gabe), Indra Jegel (Sahat), Gita Bebita (Sarma), dan Indah Permatasari (Neni). Film Ngeri Ngeri Sedap turun dari bioskop dengan jumlah penonton sebesar 2.886.121, angka ini merupakan sebuah prestasi karena telah menjadi film dengan jumlah penonton terbanyak keempat pada tahun 2022 setelah film KKN di Desa Penari, Pengabdi Setan 2, dan Miracle in Cell no 7 (Annur, 2022). Setelah tayang di Netflix, Film Ngeri Ngeri Sedap juga masuk daftar 10 besar film paling banyak ditonton dalam beberapa minggu awal penayangannya (Sopamena, 2022).



Gambar 1 Cover Film Ngeri Ngeri Sedap
Sumber: https://www.imdb.com/title/tt16266336/mediaviewer/rm671879681/ dan https://media.suara.com/pictures/original/2022/05/26/76350-film-ngeri-ngeri-sedap.jpg

Sinopsis singkat dari Film Ngeri Ngeri Sedap. Pasangan suami istri memiliki empat orang anak yaitu Domu, Gabe, Sahat dan Sarma. Selain Sarma, ketiga anak laki-laki dalam keluarga ini merantau ke pulau Jawa. Pak Domu dan Mak Domu adalah panggilan akrab untuk orang tua dalam film ini, mereka telah 5 tahun lamanya tidak bertemu Domu, 4 tahun lamanya tidak bertemu Gabe dan 3 tahun lamanya tidak bertemu Sahat. Suatu ketika, pak Domu dan mak Domu ingin anak-anaknya pulang untuk menghadiri sebuah acara adat keluarga. Namun mereka berat untuk pulang karena pak Domu mempunyai hubungan yang tidak baik dengan ketiga anaknya yang memiliki pilihan dan keinginan yang tidak sesuai dengan adat serta pemikiran pak Domu. Akhirnya, pak Domu dan mak Domu menyusun rencana dengan pura-pura ingin bercerai agar anak-anaknya pulang. Rencana tersebut berhasil. Acara adat dilaksanakan dengan kehadiran seluruh anggota keluarga (Sopamena, 2022). Konflik menjadi pecah saat pak Domu membicarakan masalah pilihan Domu yang ingin menikah dengan *boru* Sunda (perempuan dari suku Sunda), Gabe yang ingin menjadi pelawak padahal seorang sarjana hukum, dan Sahat yang memilih tinggal dengan seorang bapak tua di Pulau Jawa dibandingkan tinggal dengan orang tuanya di kampung. Penelitian ini akan fokus pada masalah Domu yang ingin menikah dengan *boru* Sunda.

Hasil Temuan dalam Film dan Pembahasan

Teori *co-culture* dalam berbagai penelitian merumuskan premis-premis berikut: adanya hierarki sosial, dimana kelompok dominan menggunakan kekuatannya untuk memperkuat sistem kekuasaan, struktur kekuasaan dominan dengan menahan partisipasi kelompok minoritas; bagaimana kelompok minoritas berkomunikasi menunjukkan cara hubungan kekuasaan beroperasi dalam masyarakat tertentu dan kelompok minoritas menggunakan strategi komunikasi khusus untuk mempertahankan eksistensi sosial mereka (Razzante & Orbe, 2018). Kontekstual *co-cultural* dalam penelitian ini, ingin berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan antara Domu sebagai kelompok budaya dominan (Batak) dengan Neni sebagai kelompok budaya minoritas (Sunda) dengan tujuan asimilasi, akomodasi dan separasi.

Domu sebagai anak sulung dalam keluarga Batak, telah lama merantau jauh dari kampung halamannya (Sumatera Utara) karena bekerja sebagai pegawai BUMN di Bandung. Dalam film diceritakan bahwa Domu telah lima tahun tidak pulang ke rumah orang tuanya. Alasan Domu tidak pulang adalah karena bapak Domu menolak untuk menerima calon istri dari Domu yang berlatar belakang suku Sunda. Berikut dialog antara Domu, Bapak Domu, Mamak Domu yang sedang membicarakan tentang kapan Domu pulang dan kenapa Domu tidak mau pulang.

Tabel 1 Dialog antara Bapak Domu, Teman Bapak Domu, Mamak Domu, dan Neni

Menit 03:10 - **scene saat Pak Domu dan ketiga temannya sedang di Lapo Tuak**	
Teman Bapak Domu 1:	"kudengar-dengar **mau kawin** dia (*Domu*) **sama orang Sunda?**"
Teman Bapak Domu 2:	"gapapa itu bang? **Kan bukan Batak**, nanti dia (*pasangan Domu*) **ga tau adat.**"
Bapak Domu:	"ah kalian ini dengar gosip, ga mungkinlah. **Domu itu anak pertama**, dia bertanggung jawab ama keluarga, **jadi kawin sama Bataklah**"
Menit 03:28 - **scene saat Mak Domu dan Pak Domu sedang menelepon Domu**	
Domu:	"kenapa harus sih mak? **Mu batak, mau Sunda, kan sama-sama manusia mak**"
Mamak Domu:	"**kau itu anak pertama mang, kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat**, **kemana kau mau bertanggung jawab kalau istrimu nanti ga ngerti adat mang?**"
Domu:	"duh, j**aman kan udah maju** mak, **orang bisa loh hidup tanpa adat**"
Mamak Domu:	"**Domu, ingat kau orang Batak!**"
Domu:	"jadi kek manalah ini mak, **ga mau orang mamak kenalan? Aku mau kawin loh**…"
Mamak Domu bertanya pada Bapak Domu mau menjawab Domu seperti apa.	
Mamak Domu:	"**kata bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia ga mau kalau kerjamu cuma melawan**"
Domu:	"yaudah! **Akupun ga mau mau kali kok jumpa**. Formalitas aja!" (*Domu mematikan telepon*)
Neni:	"sabar" (*sambil mengelus lengan Domu*)

Melalui dialog di atas, terdapat percakapan yang menunjukkan bahwa Domu telah memilih pasangan yang melalui sudut pandang suku Batak sangat tidak sesuai dengan adat istiadat di dalam Batak, yaitu Sunda. Bagi Domu, suku bukanlah masalah besar. Namun bagi Pak Domu dan Mak Domu, pilihan pasangan Domu sangat penting dan krusial dalam kehidupan Domu sebagai anak sulung dalam keluarga Batak. Domu telah meminta pada orang tuanya bahwa dirinya siap untuk menikahi *boru* Sunda (*boru*: sebutan bagi anak perempuan) dan meminta agar orang tuanya mau untuk berkenalan. Akan tetapi, orang tua Domu sangat keras untuk mengatakan tidak akan bertemu dengan Domu jika tetap memilih menikahi *boru* Sunda. Domu juga diingatkan oleh orang tuanya tentang identitasnya sebagai orang Batak, sebagai anak laki-

laki di dalam keluarga Batak yang akan meneruskan marga, Domu diingatkan untuk memilih pasangan yang nantinya mengerti tentang adat istiadat di dalam Batak.

Neni adalah seorang perempuan Sunda yang memiliki orang tua juga memiliki suku asli Sunda. Dalam dialog di bawah ini terdapat temuan untuk menjelaskan sudut pandang keluarga Neni (pasangan Domu). Dialog ini dengan plot di ruang keluarga rumah Neni bersama bapak dan ibu Neni saat Domu sedang berpamitan pulang ke kampung halamannya secara mendadak.

Tabel 2. Dialog antara Bapak Neni, Domu, Mamak Neni, dan Neni

Menit 26:50 - **Scene saat Domu berpamitan pada Neni dan keluarganya bahwa harus pulang ke rumahnya di kampung**.	
Neni:	"Aak, **aku ikut ya**?"
Domu:	"**Ga usah lah neng, nanti yang ada malah nambah masalah di sana.**"
Bapak Neni:	"Tapi kamu pasti balik lagi, kan? Ini bukan soal rencana pernikahan kamu ke sana?"
Ibu Neni:	"Begini, kita itu sudah terlanjur jauh untuk mundur. **Tolong jangan kecewakan Neni.**"
Domu:	"**Kalau soal mengecewakan Neni, tidak akan bu.** Ini benar-benar permasalahan keluarga, Pak. Lagian juga, **saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami mah.**"
Neni:	"Soalnya gedung sudah dibayar lunas sama bapak. Kalau mau kabur, ganti dulu atuh."
Bapak Neni:	"**Uang gedungnya sangat mahal ya bu?**"
Ibu Neni:	"**Mama juga habis gadaikan perhiasan.**"
Bapak Neni:	"**Kejam sekali kalau kabur, ya?**"

Dalam dialog di atas, dapat terlihat Domu menyadari bahwa salah satu permasalahan yang terjadi dalam keluarganya adalah terkait pilihan Domu yang hendak menikahi Neni. Pada saat Neni ingin ikut, Domu mengatakan tidak ingin menambah masalah dengan keluarganya. Terdapat kekhawatiran dari bapak dan ibu dari Neni jika Domu tidak serius untuk menikahi Neni. Akan tetapi, Domu meyakinkan bapak dan Ibu Neni bahwa dirinya akan tetap memilih Neni dan tidak akan mengecewakan dengan mengatakan tidak punya keraguan soal

pernikahan Neni. Keseriusan dari keluarga Neni terlihat dari itikad baik bapak dan ibu Neni yang sudah membayar uang gedung pernikahan yang harganya cukup mahal sampai rela menggadaikan perhiasan. Hal ini sebagai bentuk Neni dan keluarganya siap untuk dinikahi Domu dan menerima untuk menjadi bagian keluarga Domu yang Batak dan lebih dominan dari Sunda.

Asimilasi adalah sebuah tujuan dari kelompok *co-cultural* untuk menjadi bagian dari kultur dominan (Littlejohn et al., 2017). Neni dan orang tuanya menyadari bahwa suku Batak lebih dominan ketika ingin menerima suku berbeda dalam ikatan pernikahan. Sikap menerima dari Neni dan keluarganya dilihat sebagai upaya untuk mencapai asimilasi ini. Asimilasi membutuhkan kerja keras dari orang-orang yang menjalankannya (Wahyuni, 2020). Bentuk kerja keras ini sebagai upaya yang dilakukan ibu Neni ketika dengan rela menggadaikan perhiasan miliknya untuk membayar sewa gedung pernikahan putrinya, yang mana harga sewa tersebut cukup mahal.

Pada bagian selanjutnya, merupakan dialog yang terjadi saat Domu, Gabe dan Sahat sudah pulang kampung ke rumah pak Domu dan mak Domu. Plot yang terjadi berada di ruang tamu rumah keluarga Domu. Bapak Domu mengambil kesempatan ini untuk mengkonfrontasi anak-anaknya terkait semua pilihan yang dilakukan Domu, Gabe dan Sahat yang pada film ini berakhir dengan adegan yang emosional. Berikut ini potongan dialog antara Bapak Domu dan Domu:

Tabel 3. Dialog antara Bapak Domu dan Domu

Menit 1:12:25 - **Scene antara Pak Domu, Gabe dan Sahat di ruang tamu**	
Pak Domu:	"Domu, **jadi kau harus kawin dengan boru Sunda itu?**"
Domu:	"Kok jadi bahas aku, pak?"
Pak Domu:	"Ya, gapapa mumpung ketemu, mau bahas mamak kalian kan sedang sakit."
Domu:	"**Iya pak, harus**"
Pak Domu:	"**Ga bisa! Kau harus kawin sama *boru* Batak!**"
Domu:	"Mau *boru* Batak mau *boru* Sunda, *boru* apapun itu pak, kan sama-sama manusia pak. **Kalau soal adat kan bisa nanti nikahnya pakai adat Batak pak.**"
Pak Domu:	"**Tapi tetap aja dia bukan Batak! Dia ga akan ngerti adat Batak**"

Domu:	"Ya terserah bapak lah kalau itu. Asal bapak tau aja, kami udah bayar gedung."
Pak Domu:	"Kok bisa, aku kan belum setuju,"
Domu:	"**Kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang dikawinin, pak. Persetujuan sisanya itu, gak penting!**"
Domu meninggalkan Pak Domu, Gabe dan Sahat.	

Dialog di atas, semakin memperjelas sifat keras orang Batak yang ingin mempertahankan kesukuannya sebagai kelompok dominan yang dimaksud dalam *co-culture*. Batak merupakan salah satu yang memiliki aturan pernikahan yang ideal dengan beberapa aturan adat yang harus dipenuhi dalam proses pernikahan itu sendiri. Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang sejak dulu hingga sekarang menjunjung tinggi adat dan nilai kekeluargaan (kekerabatan) serta rasa solidaritas yang tinggi (Wahyuni, 2020). Maka apa yang dikatakan bapak Domu bahwa pasangan Domu tidak akan mengerti adat Batak merupakan sebuah kekhawatiran yang terjadi di dalam lingkungan budaya Batak. Sangat ideal jika setiap anak laki-laki Batak menikah dengan perempuan Batak yang nantinya akan mewarisi marga serta aturan adat istiadat di dalam Batak. Domu mengerti bahwa ada sebuah prosesi yang harus dilakukan oleh pasangannya jika ingin menikah dengan adat Batak dengan mengatakan "kan bisa nanti nikahnya bisa pakai adat Batak." Prosesi ini disebut dengan *mangain*. *Mangain* merupakan tradisi pemberian marga yang diberlakukan orang Batak jika pasangannya berasal dari suku yang berbeda (Novia, 2020). Domu memahami jika Neni melakukan prosesi mangain dan diberikan salah satu marga di dalam Batak terlebih dahulu agar kemudian bisa menikah dengan adat istiadat Batak.

Akomodasi terjadi saat Domu mengupayakan agar Neni mendapatkan marga, lalu menikah dengan prosesi adat Batak. Akomodasi adalah proses untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok dominan (Griffin et al., 2019). Terdapat kerjasama antara anggota kelompok dominan dan kelompok *co-culture* dalam mendapat persetujuan dan penghargaan dari lingkungan masyarakat. Dalam hal ini dengan Domu menyadari bahwa pemberian marga pada Neni akan memudahkan Domu dan Neni untuk menikah menggunakan adat Batak. Sehingga bagi Domu seharusnya Pak Domu dan Mak hanya perlu mendukung saja pilihan Domu dengan mengatakan "*kawin itu hanya butuh persetujuan orang yang mau dikawinin*." Artinya, Neni dan Domu telah memahami langkah apa yang akan diambil jika ingin menikah, terdapat upaya agar Neni dapat menjadi bagian dari budaya Batak.

Setelah bapak Domu ditinggalkan oleh keluarganya yang kecewa dengan kerasnya sikap pak Domu dalam menentukan pilihan hidup setiap anggota keluarganya, pak Domu tersadar akan kesalahannya dan memutuskan untuk memperbaiki masalah keluarganya. Dalam adat Batak, jika pihak istri telah pulang ke rumah orang tuanya, maka harus dijemput oleh pihak keluarga suami sebagai bentuk membujuk agar hubungan keluarga menjadi rukun kembali. Pak Domu memberanikan diri untuk menjemput istri dan anak-anaknya dengan membawa ibu dan keluarganya ke rumah mak Domu. Pada pertemuan itu, mak Domu hanya ingin berbicara dengan pak Domu empat mata untuk menyampaikan bahwa yang seharusnya menjemput mak Domu dan Sarma adalah ketiga anak laki-lakinya yakni Domu, Sahat dan Gabe. Berikut ini adalah kutipan dialog saat Pak Domu mengunjungi Neni untuk membujuk Domu pulang ke kampung halamannya dan memperbaiki hubungan keluarga.

Tabel 4 Dialog antara Bapak Domu dan Neni

Menit 1:43:30 - Scene Pak Domu ke rumah Neni	
Neni:	"Silahkan diminum, amangboru"
Pak Domu:	"**Kok tau panggil *amangboru*?**"
Neni:	"**Domu dikit dikit suka ngajarin adat Batak *amangboru***. *Nantulang* ga ikut?"
Pak Domu:	"*Amangboru* itu pasangannya *Namboru*, kalau *Tulang* baru pasangannya *Nantulang*."
Neni:	"Ohh, maaf ya *amangboru*, Domu ngajarinnya belum sampai situ."
Pak Domu:	"Kenapa kau mau sama si Domu?"
Neni:	"Tembak langsung ya *amangboru*. **Domu teh walaupun tampilan luarnya dia keras, tapi sebenarnya dia baik pisan. Bisa dipercaya, dan saya ga ada alasan meragukannya *amangboru*.**"
Pak Domu:	"**Mau kau kawin pake adat Batak?**"
Neni:	"**Mau!**" (*Neni sambil mengangguk kepalanya dengan antusias*)
Pak Domu:	"**Mau?**"
Neni:	"**Mau, saya teh suka sama nikahan Batak. Pernikahan Batak itu rasanya unik, sakral trus teh emosional. Saya**

	udah minta sama Domu, tapi katanya *amangboru* ga akan mau."

Pada dialog di atas, Neni menunjukkan dirinya menyambut pak Domu dengan panggilan "amangboru" yang dalam Batak merupakan panggilan sopan dari seorang perempuan kepada calon mertua laki-lakinya. Terlihat pak Domu terharu mendengar Neni memanggilnya dengan sebutan amangboru dan menjadi tertawa saat Neni memanggil mamak Domu dengan sebutan Nantulang. Pak Domu melihat ini sebagai bentuk Neni mau belajar budaya Batak dan saat diajari oleh pak Domu mengenai panggilan pada mertua perempuan dan laki-laki berbeda, Neni terlihat mendengarkan dengan seksama. Pak Domu juga bertanya apakah Neni bersedia untuk menikah dengan adat Batak dan Neni dengan yakin serta antusias menjawab, mau. Neni juga menjelaskan mengapa dirinya menyukai dan menghargai adat istiadat pernikahan dalam budaya Batak.

Dalam bagian ini, tujuan asimilasi dan akomodasi berusaha dilakukan oleh Neni dalam menunjukkan dirinya (suku Sunda) yang siap untuk menjadi bagian dari kelompok budaya dominan (suku Batak) dengan mengadaptasi panggilan dan ketertarikan terhadap budaya Batak. Neni berusaha secara efektif untuk berpartisipasi dengan memanggil pak Domu dengan sebutan *amangboru* dan memanggil mak Domu dengan sebutan *nantulang*, yang meskipun padanan untuk panggilan ini kurang tepat. Neni pun memberikan kesan bahwa dirinya berusaha untuk belajar pada Domu tentang kebudayaan Batak dan berkata jujur bahwa dirinya belum belajar terlalu banyak tentang beberapa hal.

KESIMPULAN

Neni dan Domu dengan identitas suku budaya yang berbeda menghadapi proses dan strategi *co-culture* dalam menjalani pernikahan yang akan dilakukan. Merujuk pada perspektif dalam film Ngeri Ngeri Sedap dan tujuan penelitian ini, maka proses dan strategi *co-culture* dilihat dari tokoh Neni dan Domu. Berdasarkan temuan dan analisis data, strategi asimilasi yang dilakukan Neni ialah menggunakan panggilan yang sesuai dengan suku Batak, sedangkan proses asimilasi yang dilakukan Domu dengan berkomunikasi menggunakan panggilan kepada perempuan dalam Bahasa Sunda saat bertemu dengan orang tua Neni. Akomodasi yang terjadi antara Neni dan Domu adalah saat Domu mengupayakan agar Neni mendapat marga lalu menikah dengan menggunakan prosesi adat Batak. Neni pun turut melakukan proses akomodasi pada saat bertemu dengan Pak Domu dengan berusaha menunjukkan dirinya yang bersuku Sunda telah siap untuk menjadi suku Batak. Namun, proses dari strategi separasi belum terlihat jelas dari film ini dalam proses Neni maupun Domu. Hal

ini dikarenakan dalam film tidak diceritakan kelanjutan kisah pernikahan Neni dan Domu.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi anggota kelompok *co-culture* dan anggota kelompok dominan yaitu, pertama: adanya *field of experience* yang dimiliki kelompok *co-culture* dan kelompok dominan; kedua: konteks situasional di mana anggota kelompok *co-culture* akan berusaha menyembunyikan identitas aslinya (Griffin et al., 2019). Dalam konteks Film Ngeri Ngeri Sedap, faktor pertama dapat dilihat dari ketika Neni bertemu dengan pak Domu yang secara mendadak bertamu ke rumah Neni. Neni terlihat sangat mempersiapkan pertemuan ini dengan mengetahui panggilan yang tepat pada pak Domu selaku calon mertuanya, pak Domu merasa terhormat dan mengatakan, "*kok tau panggil amangboru?*" lalu kemudian Neni mengatakan bahwa dirinya sudah sedikit belajar dengan Domu. Tindakan Neni sebagai anggota kelompok *co-culture* telah mengimpresi pak Domu sebagai anggota kelompok dominan. Faktor yang kedua secara bersamaan terjadi pada adegan tersebut. Menurut peneliti yang merupakan berlatar belakang suku Batak, upacara pernikahan suku Sunda juga bersifat sakral dan emosional. Namun Neni hanya berusaha memuji pernikahan adat Batak dan menyembunyikan kesakralan pernikahan adat Sunda.

Puncak konflik dari keluarga Domu terjadi pada saat bapak Domu mengkonfrontasi anak-anaknya terkait setiap pilihan hidup Domu, Gabe dan Sahat yang tidak sesuai dengan adat dan budaya orang Batak pada umumnya. Domu, Gabe, Sahat dan Sarma pada bagian ini, memberi perlawanan kepada bapaknya dengan cara mengungkapkan apa yang mereka rasakan sebagai anak selama ini. Ternyata tidak hanya suku Sunda yang coba diangkat dari film ini terkait sulitnya pernikahan Batak dengan suku lain, ada pula suku Jawa yang mengalami penolakan dari keluarga Batak, dalam hal ini keluarga Domu. Sarma, anak perempuan satu-satunya di keluarga Domu pun mempunyai pasangan bukan Batak, yakni suku Jawa. Demi mengikuti kehendak bapak Domu dan menikah dengan sesama Batak yang akan lebih dipandang masyarakat sekitar, Sarma rela berpisah dengan pasangannya yang berlatar belakang suku Jawa. Pada menit 1:27:40, "*Bang, abang tau ga bang kenapa aku putus sama Nuel? Karena bapak akhirnya tau dia orang Jawa, bang. Kata bapak, kalau abangmu sama Sunda, kau sama Jawa, malulah bapak nang. Katanya malu dia bang,*" perkataan Sarma kepada Domu sambil menangis. Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa *co-culture* yang terjadi antara Jawa sebagai kelompok *co-culture* dengan Batak sebagai kelompok dominan dalam konteks pernikahan, tidak dapat terjadi di dalam keluarga Domu. Tingginya hormat suku Batak terhadap leluhur dan menjaga budaya Batak itu sendiri, membuat suku lain berada di dalam posisi kelompok *co-culture* ketika hendak bersatu sebagai sebuah keluarga dalam ikatan pernikahan. Hal ini merupakan fenomena yang menarik dan diharapkan penelitian berikutnya dapat memperlengkapi kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2020). Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreement (Analisis Semiotika Roland Barthes). In *Jurnal Sosial dan Humaniora* (Vol. 5, Issue 1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.836

Annur, C. M. (2022, November 23). *Daftar Film Indonesia Terlaris Tahun 2022, Mana Favoritmu?* Databoks.Katadata.Co.Id.

Budiman, H. G., & Sofianto, K. (2018). Representasi Sipil-Militer dan Konstruksi Maskulinitas Pada Film Jenderal Soedirman (2015). *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, *8*(2), 155. https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i2.220

Chandra, J. S. (2021, April 8). *Sinopsis Film Lamaran, Ketika Cinta Terhalang Perbedaan Budaya*. Kompas.Com.

During, S. (2007). *The Cultural Studies Reader* (S. During, Ed.). Routledge.

Sulistyani, H. D., Rahardjo, T., & Rahmiaji, L. R. (2020). The social harmony of local religious groups. *Informasi*, *50*(1), 85–96. https://doi.org/10.21831/INFORMASI.V50I1.30169

Giannantonio, C. M. (2010). Book Review: Krippendorff, K. (2004). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *Organizational Research Methods*, *13*(2), 392–394. https://doi.org/10.1177/1094428108324513

Glenn, C. L., & Johnson, D. L. (2012). "What They See as Acceptable:" A Co-Cultural Theoretical Analysis of Black Male Students at a Predominantly White Institution. *Https://Doi.Org/10.1080/10646175.2012.722817*, *23*(4), 351–368. https://doi.org/10.1080/10646175.2012.722817

Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory*.

Hayati, I. (2022, June 2). *Film Ngeri-ngeri Sedap Rilis Poster dan Trailer, Siap Tayang 2 Juni 2022*. Tempo.Co.

Kristianto, B. R. D., & Marta, R. F. (2019). Monetisasi dalam Strategi Komunikasi Lintas Budaya Bayu Skak melalui Video Blog Youtube. *Jurnal Lugas*, *3*(1), 45. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31334/ljk.v3i1.415

Kumar, A., & Malhotra, I. (2022). Communication and diverse workplaces: A co-cultural perspective Through organizational autoethnography. *Academy of Marketing Studies Journal*, *26*(5), 1–6. https://doi.org/https://www.proquest.com/scholarly-journals/communication-diverse-workplaces-co-cultural/docview/2719448742/se-2

Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*.

Novia, H. (2020, December 20). *5 Fakta Mangain dalam Tradisi Pemberian Marga Suku Batak, Sudah Tahu?* IDN Times.

Razzante, R. J., & Orbe, M. P. (2018). Two Sides of the Same Coin: Conceptualizing Dominant Group Theory in the Context of Co-Cultural Theory. *Communication Theory*, *28*(3), 354–375. https://doi.org/10.1093/CT/QTX008

Sulaiman, & Parmin. (2018). Realitas Sosial dalam Transkrip Film Benyamin Biang Kerok Karya Hanung Bramantyo (Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs). *BAPALA*, *5*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27550

Sopamena, C. J. (2022). *Sinopsis Film Ngeri-Ngeri Sedap, Drama Keluarga Bikin Ngakak!* Detik.Com. https://www.detik.com/jabar/budaya/d-6349674/sinopsis-film-ngeri-ngeri-sedap-drama-keluarga-bikin-ngakak

Tobing, R. (2020, July 21). *7 Film Bioskop yang Mengangkat Tema Tentang Budaya Batak*. IDN Times.

Undang-Undang Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Tentang Perfilman*.

Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, *7*(2). https://doi.org/https://media.neliti.com/media/publications/108215-ID-teori-teori-adaptasi-antar-budaya.pdf

Wahyuni, S. (2020). Konsep Budaya Batak dalam Film Mursala Sutradara Viva Westi (Analisis Semiotik). *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, *5*(2), 172–183. https://doi.org/10.22303/PROPORSI.5.2.2020.172-183